

## PENGARUH PEMBANGUNAN PERMUKIMAN MASYARAKAT DAYAK BAWO TERHADAP PERUBAHAN KEBUDAYAANYA\*

Hartatik\*  
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

### *Abstract*

The Bawo people reside in the northern part of Meratus Mountain and survive by living a continuous nomadic life roaming from one hill to the other until today. The Bawo people preferred to live solitary life instead and practically have no contact with the outside world. Material data on the existence of the Bawo people comprise of 'keriring' and 'raung' found stored in rock shelters. Through a long process, the Social Departement of the Republic of Indonesia with its population resettlement program had succeeded to provide ideal kampong for them to live in named PMT Malungai. This article discusses the response of Bawo people toward such program and the impact on the Bawo culture in respect with its survival.

Kata Kunci: masyarakat Bawo, Pegunungan Meratus, nomaden, permukiman, *keriring*, *raung*, ceruk, kontinuitas budaya

### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia terdapat beberapa suku bangsa yang hidupnya masih berada di wilayah pedalaman dengan pola hidup cenderung tertutup, di bawah standar modern dengan pola permukiman tradisional. Suku-suku tersebut tersebar hampir di semua pulau besar di Indonesia, seperti Kubu dan Suku Anak Dalam di Sumatera, Suku Badui di Jawa Barat, Suku Boti di NTT, Suku Dani di Papua, dan Suku Dayak di Kalimantan. Pemerintah Indonesia menganggap suku-suku tersebut dianggap masih "terbelakang" (dibawah sejahtera) karena mereka hidup menyendiri di pedalaman, jauh dari sarana transportasi dan fasilitas modern lainnya, sehingga disebut juga sebagai "Suku Terasing<sup>1</sup>". Pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial berusaha memajukan Suku terasing di Indonesia melalui serangkaian program yang dilaksanakan secara berkesinambungan di semua wilayah sejak tahun 1970-an. Suku Terasing, kemungkinan merupakan penduduk tertua atau pertama yang hidup di sebuah wilayah yang bersangkutan sebelum kedatangan suku-suku lain. Kedatangan suku lain pada masa berikutnya membuat Suku Terasing semakin mundur ke arah pedalaman karena diliputi perasaan takut, rasa tidak aman, atau faktor lain. Keberadaan Suku Terasing di Indonesia tidak terlepas dari proses migrasi bangsa Austronesia (penutur Bahasa Austronesia) yang diperkirakan berasal dari Yunan (Cina Selatan). Dari Yunan mereka mengembara melalui Indo Cina ke jasiarah Malaysia sebagai batu loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia. Migrasi tersebut terjadi secara bergelombang dalam kurun waktu ribuan tahun. Migrasi gelombang pertama terjadi sebelum tahun 3000 SM yaitu kelompok Negrind dan Weddid yang sekarang telah musnah. Gelombang kedua adalah Proto Melayu yang terjadi sekitar 3000 sampai 1.500 SM, mendiami wilayah pedalaman. Gelombang ketiga terjadi sekitar tahun 500 SM yaitu kelompok Deutro Melayu yang berdiam di daerah pantai (Coomans, 1987:3). Kelompok Proto Melayu inilah yang sisa-sisanya masih bisa ditemui di Indonesia sebagai Suku Terasing yang sampai kini masih mendiami wilayah pedalaman, terutama Suku Dayak di pedalaman Kalimantan, sedangkan kelompok Deutro Melayu kini menjadi Suku Banjar.

Suku Dayak dikenal sebagai suku yang hidupnya masih sering berpindah-pindah (nomaden). Perpindahan tersebut dilakukan karena beberapa sebab antara lain faktor keamanan, ketersediaan pangan dan mengikuti pola berladang mereka yang menganut sistem rotasi atau gilir balik. Masing-

---

\* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 2 Desember 2009 dan selesai diedit pada tanggal 15 Maret 2010.

\* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: tati\_balar@yahoo.com

<sup>1</sup> Istilah Suku Terasing kadang masih menjadi polemik karena mengandung pengertian primitif, tetapi istilah ini lebih halus dari istilah Suku primitif yang sering dipakai oleh para peneliti sebelum tahun 1970-an.

masing suku mempunyai wilayah jelajah hunian yang sangat luas, antara satu rangkaian gunung ke gunung dan sungai. Perpindahan dari kampung lama ke kampung baru biasanya berjarak puluhan kilometer atau bahkan hanya beberapa ratus meter di seberang sungai. Adanya istilah *lembo* (bekas kampung yang menjadi kebun buah-buahan) pada Suku Dayak Benuaq dan Tunjung, atau *keleka* pada Suku Dayak Ngaju, *temawakng* pada Suku Dayak Kanayatn, dan *ewaja* pada Suku Dayak Bawo merupakan bukti-bukti perpindahan kelompok suku tersebut. Saat ini bekas kampung atau kampung lama yang telah ditinggalkan dicirikan dengan adanya pohon-pohon buah yang sudah tua seperti durian, kasturi, hambawang yang dahulu sengaja ditanam oleh penghuni kampung tersebut. Selain itu juga terdapat tonggak-tonggak bekas rumah panjang, bangunan kubur tua seperti *sandong* atau *templaq/klerekng* dengan patung-patung penyerta yang dibangun pada waktu pelaksanaan upacara kematian. Contoh kampung lama yang ditinggalkan antara lain: *lembo* Gelumakng dan *lembo* Mualiaq, *lembo* Corah di Sakaq Lotoq, *lembo* Bunuh dan *lembo* Lala di Sakaq Tada, Kutai Barat, Kalimantan Timur; *keleka* Nantai Kunang dan *keleka* Nahan Biru di Kotawaringn Timur, Kalimantan Tengah (Hartatik, 2006:44,73; Kusmartono, 2005:28).

Kebiasaan hidup berpindah merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan sangat sulit untuk berubah. Pola hidup mereka mengikuti pola berladang yang berpindah dalam siklus 5 s.d. 8 tahun, sehingga mereka pun merasa tidak perlu tempat tinggal yang tetap. Pola hidup tersebut sangat bertentangan dengan pola hidup yang dianggap benar dan sehat oleh Pemerintah Indonesia. Campur tangan Pemerintah Indonesia untuk merubah pola hidup nomaden Suku Dayak menjadi pola hidup menetap merupakan usaha keras yang terus dilakukan selama kurun waktu puluhan tahun. Program Reslettemen Penduduk (Respen) adalah salah satu program Departemen Sosial untuk merubah pola hidup nomaden menjadi pola hidup menetap secara sehat di rumah-rumah individu. Program ini dilaksanakan sejak tahun 1970 di hampir semua wilayah dengan Suku Terasing di Indonesia, termasuk Suku Dayak di Kalimantan.

Program Respen dilakukan oleh Depsos pada suku Dayak di Kalimantan Timur, seperti Dayak Punan di Kabupaten Malinau, serta Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat sejak tahun 1970-an. Orang<sup>2</sup> Punan terkenal sebagai peramu yang hidupnya selalu berpindah-pindah, tetapi masih dalam kawasan hutan yang terpencil. Keterpencilan membuat tingkat kehidupan ekonomi mereka berada jauh dari standart cukup, serta taraf kesehatan dan pendidikan sangat rendah. Program Respen tersebut berhasil memukimkan sebagian kecil orang Punan, terutama di sekitar kota Malinau. Di sekitar permukiman dibangun fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pasar sehingga membuat tingkat kehidupan Orang Punan menjadi lebih baik daripada ketika masih hidup nomaden di tempat terpencil tanpa fasilitas. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa prosentase Orang Punan yang berhasil memanfaatkan fasilitas tersebut hanya 10 % dari jumlah Orang Punan yang tersebar di Kalimantan Timur. Banyak fasilitas yang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, diantaranya adalah fasilitas pendidikan. Meskipun terdapat sekolah di dalam pemukiman, tetapi kenyataannya baru sedikit orang Punan yang mau bersekolah sehingga masih banyak yang buta huruf (Sitorus, 2004:7-19).

Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pada Orang Dayak Tunjung. Orang Tunjung merupakan peladang yang hidup dengan menggarap lahan secara berpindah di sekitar Dataran Tinggi Tunjung. Orang Tunjung mempunyai rumah bersama yang dibangun dan ditempati secara komunal. Program Respen yang dilaksanakan pada tahun 1970-an berupaya membuat Orang Tunjung hidup menetap di dalam rumah pribadi yang dibangun secara mengelompok di sebuah pemukiman di sekitar Linggang Bigung dan Linggang Amer. Program Respen juga merubah pola permukiman yang semula cenderung

---

<sup>2</sup> Istilah Orang Punan, Orang Bawo, Orang Lawangan d.s.t digunakan untuk menyebut kelompok kecil dari suku atau masyarakat yang bersangkutan karena sebelum terbentuk kampung seperti sekarang ini mereka hidup dalam kelompok-kelompok kecil.

kumuh dan tidak sehat menjadi lebih baik. Jika semula rumah komunal (disebut rumah panjang atau lamin) tidak dilengkapi dengan sarana sanitasi dan sirkulasi udara dan cahaya yang bagus, di dalam rumah pribadi diusahakan untuk tercukupi fasilitas tersebut. Binatang ternak terutama babi dan anjing yang semula dibiarkan berkeliaran mulai dikandangkan supaya tidak membuang kotoran secara liar dan merusak tanaman.

Di Kalimantan Tengah, program Respen antara lain dilakukan pada Suku Dayak Lawangan, Maanyan dan Bawo di wilayah Barito Selatan. Orang Maanyan dan Lawangan yang semula hidup terpencil di pedalaman dimukimkan di sebuah pemukiman baru di tepi jalan raya Ampah-Muara Teweh yaitu di Desa Patas dan Bipakali, keduanya termasuk dalam wilayah Kecamatan Gunung Bintang Away. Sebagian dari Orang Lawangan dan Maanyan masih tinggal di kampung yang jauh dari akses jalan raya karena mereka tidak mau jauh dari ladang sebagai sumber kehidupan mereka. Bahkan Orang Bawo sampai tahun 1980-an masih hidup mengembara di dalam hutan dan menolak untuk dimukimkan di Desa Patas atau Bipakali yang mendekati akses dan fasilitas kesehatan serta pendidikan. Pembinaan demi pembinaan terus dilakukan oleh Depsos untuk membuat Orang Bawo mau hidup menetap dalam pemukiman. Akhirnya, pada tahun 2004 Orang Bawo berhasil dimukimkan dalam Permukiman Masyarakat Terasing (PMT) di Desa Muara Malungai, tidak jauh dari lokasi ladang mereka. Di PMT Malungai, Depsos membangun 104 rumah yang seragam untuk 104 KK.

## **B. Permasalahan dan Kerangka Pikir**

Orang Bawo sudah terbiasa hidup berpindah dari satu ladang ke ladang lain tiap rentang waktu 5 s.d. 8 tahun. Pada dasarnya mereka tidak bisa hidup tanpa hutan dan ladang, sedangkan program Respen maupun PMT yang sifat huniannya menetap cenderung membatasi lahan perladangan. Dari fakta tersebut, timbul beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana Orang Bawo mensikapi atau menerima program Respen dan PMT di wilayah Malungai?
2. Bagaimana pengaruh program PMT tersebut terhadap budaya dan tradisi masyarakat Bawo?

Permasalahan di atas didasari pada pemahaman bahwa masuknya PMT sebagai system permukiman menetap merupakan hal baru bagi masyarakat Bawo yang biasa hidup nomaden. Dalam teori kebudayaan, sesuatu yang baru biasanya membawa dampak bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam konsep akulturasi (Koentjaraningrat, 2000:247-248), proses social timbul antara kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, dalam hal ini antara masyarakat Bawo dengan budaya hidup nomaden yang dihadapkan pada tempat tinggal tetap. Makalah ini juga akan memaparkan apakah teori akulturasi budaya berlaku dalam kasus tersebut yaitu unsure-unsur hunian menetap lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan masyarakat Bawo tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan Bawo, atau penerimaan unsur budaya baru tersebut diiringi dengan perubahan dan hilangnya sebagian budaya Bawo.

Makalah ini juga akan memaparkan dampak PMT terhadap kelangsungan budaya Bawo, unsur-unsur budaya Bawo apa saja yang masih bertahan dan unsur apa saja yang berubah atau hilang setelah masyarakat Bawo mengenal permukiman menetap. Kajian makalah ini didasari oleh hasil penelitian arkeologi pada tahun 2009 yang ditunjang oleh wawancara pada tokoh adat dan pustaka. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan permukiman bagi keberlanjutan budaya dan tradisi Orang Bawo, serta manfaat positif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan Orang Bawo dan langkah-langkah pembangunan ke depan yang harus dilakukan.

Ada beberapa pengertian tentang budaya, antara lain yang dikemukakan oleh Linton, (1871), bahwa budaya merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Keesing, 1992:68). Dalam kajian artikel ini, tidak semua unsure

budaya dibahas, melainkan hanya yang berkaitan dengan unsure kepercayaan, mata pencaharian, dan adat istiadat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bawo.

### C. Asal-Usul dan Daerah Jelajah Orang Bawo

Jika dirunut, asal usul Orang Bawo berdasarkan kesamaan bahasa dan konsep religi penguburan mungkin berasal dari Suku Lawangan (Hartatik, 2009:9-10). Suku Lawangan merupakan nenek moyang dari sebagian besar Suku Dayak yang hidup disekitar Sungai Barito, seperti Bentian, Taboyan, Purei, dan Bawo (Silander, 2004:36-45). Suku Dayak Lawangan, menurut Tjilik Riwt, merupakan bagian dari Suku Dayak Ngaju (Riwut, 1993:234). Dari segi bahasa, menurut Wouk & Ross, Suku Ngaju mempunyai bahasa Ngaju yang merupakan bagian dari bahasa Malayo-Polinesia Barat Luar (Hesperonia Luar ) yaitu salah satu dari rumpun bahasa Austronesia ([http://wikipedia.org/wiki/Rumpun\\_bahasa\\_Austronesia.9/23/2009](http://wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia.9/23/2009) ).

Sebelum tahun 2000, masyarakat Kalimantan Tengah mengenal Suku Bawo sebagai satu-satunya suku di wilayah Barito yang hidupnya masih mengembara dan tinggal di hutan serta gunung yang terpencil tetapi dalam daerah jelajah yang sangat luas (Gambar 1). Dalam persebarannya, Suku Bawo menyebar dari Gunung Bawo hingga Tabalong (Kalsel), Hulu Muara Teweh (Kalteng), dan Tanah Grogot (Kaltim). Konon persebaran tersebut berkaitan dengan ekspansi kolonial Belanda yang akan membangun jalan trans Kalimantan dengan melewati lembah Gunung Bawo. Karena tidak mau bekerjasama dengan Belanda, sehingga Suku Bawo yang semula tinggal di bawah lari ke gunung, sementara itu yang tinggal di pertengahan disebut Dayak Maanyan dan Lawangan, yang di bawah disebut sebagai Dayak Dusun (Tatat, 46 tahun). Sesuai dengan namanya, dalam bahasa Bawo, *bawo* artinya gunung, sehingga Dayak Bawo adalah orang Dayak yang tinggal di gunung.

Dari monografi Desa Muara Malungai yang dibuat oleh Hokman Hujak, Kepala Desa Muara Malungai pada tahun 1980, disebutkan bahwa orang Bawo dibina oleh Depsos Kalimantan Tengah sejak Oktober 1973 s.d. Desember 1975. Pembinaan intensif tersebut berhasil menjadikan orang Bawo yang semula terpencar bisa dikumpulkan di Muara Malungai (sekitar muara Sungai Malungai), meskipun waktu itu lokasi bukan di Desa Muara Malungai sekarang tetapi di seberang Sungai Malungai. Pada masa itu orang Bawo sudah mempunyai lokasi tempat penguburan yang mengelompok, tidak terpencar seperti dulu yaitu dimana ada ladang di situ ada kuburan. Orang Bawo juga sudah mulai mengenal pakaian dan mata uang sebagai alat tukar.

Dalam sejarah perjalanan orang Bawo sebelum menetap dan menjadi desa di Desa Muara Malungai, ada sebutan *Bawo Kiring* dan *Bawo Solai*. Bawo Kiring untuk menyebut orang Bawo yang tinggal di kiring, seperti Kiring Kinso, Kiring Balung, Kiring Lalung, dan Kiring Putang yaitu di Gunung Bawo. Kata *kiring* kemungkinan besar berkaitan dengan keberadaan *kiring (kerereng)* sebagai wadah penguburan yang banyak terdapat di Gunung Bawo pada masa dulu, karena kenyataannya sekarang Gunung Bawo sudah ditinggalkan dan menjadi belukar dengan tanaman durian, kasturi, langsung, rambai, dan papakin. Bawo Solai artinya Bawo Besar, yaitu untuk menyebut kelompok orang Bawo yang jumlahnya relatif banyak dan lebih besar secara kuantitas daripada Bawo Kiring.

Bawo Kiring maupun Bawo Solai tinggal secara berpencar, tetapi semuanya termasuk dalam wilayah Desa Muara Malungai dan Dambung Doroy di bawah wilayah kekuasaan Raja Paser di Tanah Grogot. Pada awal abad ke-20 (tahun 1910-1914) terjadi perselisihan dan perang antara Kerajaan Paser dan Banjar yang dimenangkan oleh Kerajaan Banjar. Sejak saat itu Bawo Solai dan Bawo Kiring di Desa Muara Malungai dan Dambung Doroy menjadi wilayah Kerajaan Banjar, langsung di bawah Luiternan Rempol ke Leok Ara. Sebagian Orang Bawo terus mengembara di wilayah Bintang Ara dan Muara Malungai, sebagian lagi menjauh dari rimba menuju ke Desa Patas (Hujak,1980). Lambat laun Leok Ara ditinggalkan dan kini tinggal belukar dengan tanaman keras seperti durian dan papakin. Dalam monografi Desa Malungai dan penuturan dari Hokman Hujak (80 tahun), disebutkan bahwa Orang Bawo menyebar hingga ke Dambung Doroy yang merupakan wilayah pegunungan dalam perbatasan Kalimantan Tengah dan Selatan. Saat ini Dambung Doroy (sekarang lebih dikenal sebagai Dambung Raya) merupakan wilayah Kalimantan Selatan.



Gambar 1. Peta administrasi Propinsi Kalimantan Tengah dan lokasi hunian Suku Bawo

Bukti keberadaan orang Bawo di Dambung Doroy ditandai dengan keberadaan kubur tempayan, tebela, dan keriring di Gua Malui, Tabalong. Pada ceruk gua tersebut ditemukan tengkorak-tengkorak manusia dalam wadah kubur berbentuk peti kubur dari kayu yang ditopang oleh 4 buah tiang (penduduk menyebutnya *keriring*), dan guci atau tempayan yang ditopang oleh sebuah tiang (disebut *teloh*) (Prasetyo & Widiyanto, 1994 *vide* Hartatik, 2006:75).

Wadah kubur berbentuk peti kayu dan guci (belanai) juga ditemukan di beberapa situs penguburan Bawo yang terletak di tebing Sungai Ayuh Desa Leokara, ceruk gunung Batu Uteg, ceruk Batu Lakak, dan ceruk Liang Keriwa. Situs Batu Uteg terletak sekitar 2 km dari PMTMuara Malungai, terdapat dua buah peti kayu berbentuk seperti lesung (disebut *raung*) dan sebuah guci keramik (belanai). Kedua tutup raung terletak tidak jauh dari raung yang berisi puluhan tengkorak tersebut. Kondisi guci keramik atau belanai saat ini telah tidak utuh lagi (bagian leher ke atas pecah), merupakan wadah tulang yang telah digali dari dalam kubur melalui serangkaian upacara wara. Di situs Batu Lakak yang terletak tidak jauh dari tepi Sungai Ayuh, ditemukan 3 buah raung yang semuanya berisi 14 tengkorak, satu belanai dan satu kotak kayu berukuran kecil yang isinya sudah hilang. Tutup ketiga raung terlepas dari raungnya, kini tergeletak di dekat raung. Di situs Liang Keriwa terapa beberapa teras



gua yang digunakan untuk menyimpan raung-raung dengan berbagai ukuran dan motif hias. Pada tahun 1980-an di situs ini terdapat lebih dari 30 raung, tetapi saat ini tinggal 9 raung, sebagian besar hilang dicuri orang dan sebagian lagi lapuk dimakan usia (Hartatik, 2009:10-17).

#### D. Pembangunan PMT Malungai dan Dinamika Perubahan Budaya Bawo

Dahulu, waktu masih tinggal di Gunung Bawo, orang Bawo hidup berpindah-pindah dari satu ladang ke ladang yang lain. Kondisi tersebut membuat mereka tidak mempunyai rumah tinggal yang menetap, selain pondok sederhana di tengah ladang. Pada masyarakat Dayak lainnya, umumnya mereka mempunyai rumah bersama (rumah panjang) untuk wadah berkumpul pada saat jeda berladang. Akan tetapi, menurut penuturan beberapa informan, orang Bawo tidak mempunyai rumah panjang karena mereka hidup terpencar-pencar. Sisa-sisa rumah panjang, seperti tonggak kayu ulin, juga tidak ditemukan di sekitar permukiman mereka.

Masyarakat Bawo saat ini telah tinggal menetap di sebuah kampung baru yang disebut Pemukiman Masyarakat Terasing (PMT) Malungai. Masing-masing keluarga menempati sebuah rumah panggung dari kayu dengan ukuran  $\pm 6 \times 7$  m yang dibuat oleh Depertemen Sosial pada tahun 2004 (foto 1). Bentuk rumah-rumah mereka dibuat seragam dengan ukuran dan jarak tiap rumah sama. Meskipun demikian, masyarakat Bawo sebenarnya masih semi nomaden, karena pada masa menjelang panen sampai dengan masa panen biasanya (sekitar 3 minggu sampai 1 bulan) mereka meninggalkan kampung Malungai dan tinggal di pondok yang berada di tengah ladang. Demikian juga pada masa menugal, kampung Malungai sepi karena ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat penghuninya, bahkan sekolah-sekolah (SD dan SMP) yang ada di kampung ini juga sepi karena anak-anak ikut orang tua mereka ke pondok. Bentuk pondok mereka sangat sederhana, biasanya hanya berupa rumah panggung kecil ukuran  $\pm 5 \text{ m} \times 3 \text{ m}$ . Bagian bawah rumah panggung digunakan untuk menyimpan alat-alat berladang, bagian dalam digunakan untuk tidar dan memasak. Atap dan dinding dibuat dari kulit kayu meranti atau kayu kenanga, masing-masing bagian tidak dikaitkan dengan paku tetapi diikat dengan kulit rotan. Bagian depan pondok terdapat beranda terbuka dengan lantai papan ulin (di daerah ini ulin masih relatif mudah diperoleh). Beranda ini digunakan untuk menjemur padi. Pondok merupakan rumah kedua yang dihuni pada masa tertentu, seperti masa membuka lahan dan masa panen (foto 2).

Foto 1. Suasana di PMT Malungai, lengang karena ditinggal penghuninya berladang



Foto 2. Pondok di ladang, hunian ketika musim panen dan membuka ladang



Orang Bawo yang tinggal di Desa Bintang Ara dan Desa Patas hanya sebagian kecil dari ratusan orang Bawo yang kemudian kawin mawin dengan suku lain, sedangkan sebagian besar orang Bawo sekarang menetap di Permukiman Masyarakat Terasing (PMT) Malungai yang terletak di muara Sungai Malungai sehingga disebut juga Desa Muara Malungai. Itulah sebabnya Muara Malungai indentik dengan Kampung Bawo, meskipun Orang Bawo di desa ini sudah kawin mawin dengan suku

lain seperti Maanyan dan Kahayan. Sejak tahun 2004, orang Bawo yang tinggal terpencar (meskipun masih dalam wilayah Malungai), di ladang-ladang atau yang ikut Transmigrasi Malungai disatukan dalam satu permukiman di PMT di Desa Malungai. Setiap Kepala Keluarga diberi jatah sebuah rumah mirip dengan rumah transmigrasi dan ladang sesuai dengan kesepakatan adat. Saat ini di PMT Muara Malungai bermukim sekitar 400 jiwa (103 KK). Meskipun sudah menetap di PMT Malungai, pada masa tertentu seperti masa panen dan menugal, kampung PMT Malungai ini sepi karena ditinggal oleh hampir semua penduduknya yang tinggal di pondok (rumah di tengah ladang) sampai masa panen atau masa menugal selesai.

Sebagian besar warga Muara Malungai adalah masyarakat Dayak Bawo, dengan 80% warganya menganut kepercayaan Hindu Kaharingan (81KK), Kristen Protestan 11 KK, Katholik 6 KK, dan Islam 4 KK. Tata cara kepercayaan Kaharingan oleh masyarakat Dayak Bawo masih diterapkan dalam berbagai upacara daur kehidupan; baik kelahiran, kehidupan berumah tangga maupun kematian. Kepercayaan tersebut juga dipakai dalam tata cara pengobatan maupun hal-hal yang berhubungan dengan mata pencaharian seperti bertani atau berladang. Penerapan kepercayaan Kaharingan tersebut tidak hanya dilakukan penganut Hindu Kaharingan tetapi juga warga lainnya, walaupun sudah memeluk agama lainnya.

Kegiatan ibadah masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Muara Malungai dilakukan di tempat ibadah yang bernama *Balai Basarah*, tepatnya terletak di tengah-tengah desa. Umat Hindu Kaharingan melakukan ibadah di Balai Basarah tiap 1 minggu sekali yaitu tiap malam Sabtu. Sedangkan penganut agama lainnya seperti Kristen, Katholik, dan Islam melakukan kegiatan ibadah di Desa Malungai Raya (Desa Transmigrasi yang terletak 3 km dari Muara Malungai ke arah Patas). Di Desa Malungai Raya, tepatnya di Jalur 7 terdapat sebuah gereja, sebuah masjid di Jalur 8, dan sebuah langgar/mushola di Jalur 2 (dua). Istilah jalur digunakan di wilayah ini mengikuti nama jalur dalam wilayah perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebagian kecil masyarakat Dayak Bawo yang ada di Desa Muara Malungai mempunyai pendidikan SD hingga SMP, sedangkan sebagian besar penduduk Muara Malungai adalah buta huruf. Sampai dengan tahun 2009, desa ini memiliki 1 SD dan 1 SMP. Pembangunan sarana pendidikan tersebut dimulai pada tahun 1975 yaitu SD yang dibangun di Kampung Muara Malungai lama, tepatnya di pertemuan Sungai Malungai dan Sungai Ayuh. Sedangkan SMP didirikan pada tahun 2004. Pembangunan SMP tersebut sebagai tindak lanjut dari pembangunan sarana permukiman Desa Muara Malungai oleh Dinas Sosial pada tahun 2000-an.

Dari penelitian lapangan pada masyarakat Bawo di PMT Malungai, aktivitas pembuatan alat-alat tradisional sudah tidak tampak lagi karena secara fisik saat ini mereka sudah berada dalam lingkungan modern. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberadaan tiang listrik (meskipun dengan tenaga diesel yang kini macet) dan antena parabola di sepanjang jalan desa.

Dari sekian jenis teknologi tradisional, sebagian besar diantaranya telah punah, baik dari segi pembuatan maupun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi pembuatan peralatan tradisional yang masih berlangsung di permukiman masyarakat Bawo adalah pembuatan alat rumah tangga seperti pembuatan keranjang dari rotan (terutama *liket* dan *andok*) masih dilakukan oleh beberapa orang di PMT Malungai sebagai pekerjaan sampingan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Swider. Hanya keranjang rotan seperti *liket* dan *andok* yang sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat Bawo untuk membawa bekal ke ladang atau membawa hasil kebun. Alat-alat tradisional yang lain seperti gayung dari buah labu (*pela*), jeken (dudukan panci dari rotan), upak (tempat padi dari rotan), dan belanai sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Bawo. Bahkan sebagian besar alat-alat tersebut sudah punah dan tinggal cerita, kecuali belanai (guci keramik) yang saat ini masih ada beberapa orang yang menyimpan tetapi tidak lagi digunakan dan hanya diletakkan di kolong ranjang.

Sebagai orang gunung, Orang Bawo pada jaman dulu melakukan mobilitas dengan berjalan kaki. Jika mereka ingin menyeberang ke sungai, mereka menunggu musim kemarau sehingga air sungai surut dan bisa diseberangi dengan berjalan kaki. Kebiasaan ini masih sering dilakukan oleh orang Dayak di perbatasan Kalimantan Tengah (Kabupaten Murung Raya) ketika menyeberang ke

wilayah Kutai Barat, Kalimantan Timur. Cara lain untuk menyeberangi sungai adalah dengan memanfaatkan batang pohon tumbang yang melintang di atas sungai dimanfaatkan sebagai jembatan, seperti yang ada di hulu Sungai Malungai saat ini. Masyarakat Malungai pergi ke ladang dengan menyeberang Sungai Malungai lewat jembatan pohon tumbang, tetapi harus menempuh jarak yang memutar karena agak jauh dari kampung. Perahu baru dikenal oleh orang Bawo pada masa-masa belakangan setelah turun dari Gunung Bawo. Perahu yang mereka pakai pada masa itu terbuat dari kayu utuh yang dilubangi bagian tengahnya, tanpa mesin. Bentuk perahu tersebut masih ada di Kampung Malungai, tetapi sudah jarang dipakai, kecuali untuk menyeberang Sungai Malungai menuju ke ladang. Untuk pergi ke luar PMT menuju kota terdekat yaitu Patas, mereka harus menyusuri Sungai Malungai dan Sungai Ayuh, sehingga diperlukan perahu yang bermesin supaya lebih cepat. Saat ini, orang Bawo di Malungai jika pergi keluar (belanja di Trans Malungai atau ke Patas) lebih sering menggunakan jalur darat dengan menggunakan motor.

Dari 102 KK yang bermukim di Malungai, 81 KK diantaranya masih menganut kepercayaan Kaharingan sebagai kepercayaan yang turun temurun. Meskipun upacara adat seperti upacara panen, perkawinan, pengobatan, dan kematian secara adat Bawo masih dilakukan, tetapi untuk penguburan sudah mengalami banyak perubahan. Orang Bawo dahulu melakukan penguburan dengan menggunakan wadah berupa *raung* atau *keriring* yang diletakkan di bukit batu atau ceruk gua seperti yang ditemukan di Situs Batu Uteg, Batu Lakak, dan Liang Keriwa. Teknik penguburan dengan wadah raung atau keriring di bukit dan ceruk sudah lama ditinggalkan dan berganti dengan penguburan dalam tanah.

Hal mendasar yang masih bertahan dalam tradisi orang Bawo adalah upacara pengobatan (*balian*) yang dilakukan oleh seorang balian untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Dalam sebuah pemukiman, biasanya pemerintah membangun fasilitas kesehatan berupa penempatan bidan desa, pembangunan klinik atau Puskesmas, tetapi di PMT Malungai fasilitas kesehatan tersebut tidak ada. Mungkin karena orang Bawo masih sangat percaya pada penyembuhan balian daripada medis sehingga fasilitas medis dianggap tidak perlu. Pada kenyataannya, merubah kepercayaan dari pengobatan tradisional (*balian*) ke medis bukan hal yang mudah.

Orang Bawo terkenal dengan keahliannya dalam bidang pengobatan tradisional, bahkan orang-orang Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur, menyebut nama balian yang pandai mengobati orang sakit di antara mereka dengan nama *balian bawo*. Di masyarakat Dayak Bawo sendiri hanya dikenal istilah balian yaitu seorang laki-laki yang peran utamanya adalah pelaku upacara pengobatan. Sampai saat ini, upacara pengobatan tradisional Bawo masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Bawo di Desa Muara Malungai. Upacara pengobatan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama (*masal*), sehingga tradisi tersebut bisa dianalogikan sebagai pengobatan *masal* yang dilakukan oleh seorang balian. Masing-masing pasien membawa ancak berisi sesaji perlengkapan upacara balian menurut oleh jenis penyakit yang akan diobati. Peralatan upacara pengobatan tergantung dari jenis penyakitnya, tetapi pada umumnya menggunakan media patung kayu kecil-kecil sebagai media pemindahan (penyingkiran) penyakit. Beberapa peralatan yang digunakan dalam upacara *balian* adalah sebagai berikut:

- *bandung pakpe*, yaitu alat pengobatan berbentuk miniatur perahu dari kulit pinang yang digantungi patung-patung kecil dari kayu sebagai media untuk memindahkan penyakit dari anak-anak yang sakit. Dalam bahasa Bawo, *bandung* = tempat penyakit, *pakpe* = kulit pinang.
- *Rumah tungkup*, yaitu miniatur rumah panggung yg terdiri atas bilik-bilik yang pada bagian bawahnya digantungi patung-patung kecil sebagai media membuang penyakit. *Rumah tungkup* digantungi di bawah atap di dalam rumah selama masa pengobatan (sampai 8 hari).
- *Ancak*, yaitu tempat ramuan balian (misalnya patung-patung kecil) yang terbuat dari bambu dianyam dan digantungi di dalam rumah.
- *Teringit*, yaitu daun-daun kelapa muda yang digantungi di dalam rumah selama masa balian (pengobatan) dan setelah selesai ditaruh di luar rumah.



Pada hari terakhir upacara balian, keluarga pasien berpantang tidak boleh keluar rumah atau melakukan kegiatan apapun. Jika upacara balian ini dilakukan secara massal, berarti seluruh kampung harus melakukan pantang tersebut yaitu berdiam diri di rumah tanpa melakukan kegiatan apapun.

Selain pengobatan, tradisi Orang Bawo yang masih bertahan hingga sekarang adalah kegiatan berladang sebagai mata pencaharian mereka. Orang Bawo sampai saat ini masih melakukan perladangan dengan sistem ladang berpindah yang dilakukan di hutan yang lokasinya jauh dari rumah tinggal, sebagian lagi menanam padi di sawah tadah hujan. Hampir semua ladang berada di tepi anak sungai. Mereka menyebut ladang (*ume*) menurut nama sungai terdekat dimana ladang berada. Saat masyarakat Bawo mengerjakan ladang di Ume' Urai (ladang di tepi Sungai Urai), Ume' Benuang, Ume' Tumbek, Ume' Ruwi, Ume' Lumu. Setiap *ume* dikerjakan oleh satu kelompok yang terdiri atas puluhan keluarga, misalnya Ume' Urai dikerjakan oleh 12 KK. Ume' Urai terletak di seberang Sungai Malungai, berjarak sekitar 2 km dari Sungai Malungai ke arah dalam menuju Sungai Urai yang merupakan anak Sungai Malungai. Satu KK biasanya mengerjakan 10 s.d. 15 ha ladang pertahun. Di masing-masing ladang tersebut tiap keluarga mempunyai pondok sebagai justifikasi kepemilikan sekaligus tempat menginap di saat musin menugal dan panen. Kepemilikan tanah didasarkan atas rapat adat. Mereka tidak mempunyai surat-surat kepemilikan ladang sehingga posisi Orang Bawo disini sangat lemah.

Dalam melakukan kegiatan perladangan, orang Bawo selalu melakukan upacara sesuai dengan masa atau tahap-tahap perladangan, mulai dari membuka ladang hingga panen. Sebelum menebang pohon untuk perladangan, orang Bawo melakukan upacara menyanggar, yang tujuannya adalah memberi makan penunggu dan sebagai permissi atau pemberitahuan untuk pindah karena pohon tersebut akan ditebang. Upacara ini biasanya dilakukan satu kampung secara bersama-sama. Selama masa menyanggar tersebut (biasanya pagi sampai tengah hari), masyarakat Bawo berpantang tidak boleh membuka pintu rumah /keluar rumah, memetik daun-daun, dan berburu. Di depan pintu rumah masing-masing diberi tanda tidak boleh masuk atau bertamu.

Setelah masa panen, dilakukan upacara *baokoi-okoi* yang prinsipnya adalah ucapan terimakasih dengan memberi makan kepada para pihak (roh) yang telah berjasa menumbuhkan dan menjaga padi sehingga bisa panen. Dalam upacara ini dibuat ancak berisi sesaji berupa nasi dari beras yang baru dipanen, kue-kue 4 x 8, ayam 5 jenis yang berbeda bulunya (bulu hitam, putih, abu-abu, hitam campur putih), dan telur ayam. Ancak tersebut nantinya akan dibawa ke ladang, sementara itu di rumah berlangsung pesta dengan mengundang para tetangga. Dalam pesta itu para peserta menari mengiringi ancak (*tuyo*) sampai mereka *trance* (menyatu dengan arwah leluhur).

### **E. Faktor Perubahan Budaya Bawo**

Hampir semua program yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat, demikian halnya dengan program Respen dengan pembagunan PMT. Dampak yang timbul dari sebuah program adalah resiko yang musti dibayar sebagai keseimbangan. Meskipun program Respen suku terasing di beberapa wilayah banyak yang mengalami kegagalan, program respen pada Suku Bawo dapat dibilang sukses setelah mengalami proses yang cukup panjang.

Sebenarnya proses "merumahkan" Suku Bawo telah berlangsung puluhan tahun, yaitu sejak tahun 1973 Kanwil Depsos Kalimantan Tengah telah membina Suku Bawo yang hidupnya masih mengembara dan terpencar. Dari catatan monografi desa Malaungai yang dibuat oleh mantan kepala desa Hokman Hujak (80 tahun), selama kurun waktu dua tahun pembinaan (1973-1975) telah terjadi beberapa perubahan, yaitu: suku Bawo yang semula hidup terpencar sudah dapat dikumpulkan dalam satu lokasi di Muara Malungai (seberang PMT Malungai sekarang); sudah mengenal kubur umum dalam lokasi penguburan tertentu karena biasanya dimana ladang di situ dikubur; sudah mengenal pakaian dan mata uang dan meninggalkan barter; serta angka kelahiran lebih besar dari pada kematian sehingga jumlah populasi Bawo kian bertambah.

Perubahan demi perubahan terus terjadi secara simultan, hal tersebut dipercepat sejak mereka mengenal mata uang dan jual beli. Dari tempat mukim di Muara Malungai seberang, mereka melakukan transaksi jual beli di Desa Patas dengan menyusuri Sungai Ayuh. Sejak ada desa transmigrasi di Malungai Raya, interaksi dengan orang luar semakin intensif. Meskipun sudah berkumpul di satu lokasi di Muara Malungai seberang, tetapi orang Bawo masih tinggal di rumah-rumah sederhana dan pada saat-saat tertentu mereka meninggalkan kampung untuk menggarap ladang di hutan. Kebiasaan tersebut sulit dihilangkan, bahkan masih berlangsung hingga mereka menempati rumah PMT di Desa Muara Malungai yang sekarang.

Dari kampung Muara Malungai seberang, pada tahun 2004/2005 mereka pindah di permukiman PMT yang sekarang, berjarak sekitar 200 meter dari permukiman lama yang hanya dibatasi Sungai Malungai. Sebagai sebuah PMT, di desa Malungai sekarang dilengkapi dengan sarana penerangan dengan tenaga solar berupa ginset lengkap dengan instalasi berupa tiang listrik dan kabelnya. Beberapa rumah di desa tersebut telah mempunyai TV dan parabola, beberapa diantaranya mempunyai ginset sendiri karena ginset desa dari Depsos tidak dioperasikan karena pengaturan dana masyarakat untuk membeli solar tidak dikelola dengan baik. Kehadiran TV, radio, motor, bahkan telepon seluler kian mempercepat laju interaksi dengan dunia luar yang berdampak pada laju perubahan budaya Bawo.

Untuk transaksi jual beli, di PMT Malungai tidak ada pasar, tetapi terdapat pasar di Desa Malungai Raya, yaitu desa transmigrasi yang sekitar 3 km dari PMT Malungai dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau sepeda motor. Selain itu, mereka juga dapat pergi ke Pasar di Patas yang dapat ditempuh dengan perahu selama sekitar 2 jam. Seringnya mereka melihat barang-barang dari plastic yang murah, lebih indah, dan awet membuat mereka enggan memakai barang-barang dari rotan, bambu, dan kulit buah yang dahulu merupakan bagian dari alat-alat rumah tangga mereka. *Pela* (gayung dari buah labu) telah berganti dengan gayung plastic, guci tempat air atau beras telah berganti ember atau jerigen plastic, *upak* (semacam karung dari kulit kayu) telah berganti karung plastic. Hanya perlengkapan berladang seperti keranjang rotan (*liket, andok, dan kebak*) yang saat ini masih sering digunakan untuk membawa bekal atau hasil panen berupa umbi atau buah. Ada perubahan dalam pemanfaatan sumber alam sebagai alat rumah tangga atau keperluan sehari-hari yang posisinya diganti dengan plastic.

Alat-alat dan konsep berburu, berladang, upacara pengobatan tidak banyak mengalami perubahan, hal tersebut karena mungkin alat-alat mereka lebih spesifik dan tidak dapat tergantikan dengan buatan daerah lain yang tidak melakukan aktivitas berburu, berladang, dan ritual pengobatan. Lain halnya dengan ritual pengobatan, rupanya ritual Kaharingan yang menyangkut kematian sudah jarang dilakukan. Meskipun 80 % dari penduduk Malungai masih menganut Kaharingan, tetapi ritual kematian tidak lagi dilaksanakan secara lengkap seperti ketika mereka masih tinggal di Gunung Bawo. Dahulu orang Bawo mengenal berbagai jenis upacara kematian, yaitu *wara, ngelangkang*, dan upacara yang paling besar yaitu *mbuntang* yang ditandai dengan pendirian patung balontang untuk mengikat hewan kurban kerbau atau sapi. Dalam upacara *mbuntang*, tulang belulang yang semula diletakkan dalam raung atau dikubur dalam tanah diambil kembali kemudian dipindahkan dalam keriring atau belanai. Akan tetapi saat ini upacara tersebut tidak dilakukan lagi, yang masih dilakukan hanyalah *wara*, yaitu upacara 1 hari 1 malam atau 3 hari 3 malam dengan kurban berupa ayam dan babi, kemudian mayat dikubur dalam tanah. Perubahan pola penguburan tersebut sangat dipengaruhi oleh kehadiran agama Kristen yang dipeluk oleh sebagian orang Bawo sekarang, selain beberapa program dan sosialisasi Respen yang secara tidak langsung turut merubah pola pikir masyarakat Bawo.

## F. Penutup

Setiap kebijakan selalu melahirkan dampak positif dan negatif yang harus disikapi dengan bijaksana. Pola hidup menetap di sebuah permukiman tetap seperti PMT Muara Malungai sebenarnya

bukan keinginan masyarakat Bawo, tetapi lebih karena faktor kebutuhan dan tuntutan. Dampak positif dari program pemukiman Orang Bawo adalah perubahan pola hidup yang mulai menetap sehingga mereka dapat memperoleh akses pendidikan dan kondisi perekonomian yang lebih baik. Pendidikan menjadi lebih baik karena dalam pemukiman (PMT) didirikan fasilitas pendidikan SD dan SMP sehingga sebagian besar anak-anak Bawo sekarang sudah dapat membaca dan menulis. Adapun dampak negatif yang mengiringi perubahan pola permukiman tersebut antara lain adalah lunturnya nilai-nilai tradisi yang digantikan dengan budaya modern.

Dilihat dari sisi material budaya, sebagian besar peralatan tradisional (60 %) sudah ditinggalkan oleh masyarakat Bawo. Budaya material Bawo yang hamper punah meliputi penggunaan peralatan rumah tangga dari bahan rotan berganti plastik, transportasi dari perahu tanpa mesin (jukung) dan jalan kaki berganti perahu motor (kelotok) dan sepeda motor, serta perlengkapan upacara penguburanceruk gua berupa *raung* (peti kubur dari kayu utuh yang dilubangi) berganti peti mati yang dikubur dalam tanah. Demikian juga perlengkapan penguburan seperti *keriring* dan patung *balontang* sudah lama ditinggalkan karena upacara penguburan/kematian tradisi Kaharingan sudah ditinggalkan diganti dengan penguburan menurut agama Kristen yang dianut oleh sebagian masyarakat Bawo sekarang (20 %). Hal yang menarik adalah penganut Kaharingan di PMT Malungai masih sekitar 80 % tetapi ritual Kaharingan sudah berubah drastis dengan banyak penyederhanaan ritual. Selain karena pengaruh kehadiran agama Kristen, beberapa program sosialisasi Respen secara tidak langsung telah merubah pola pikir mereka tentang upacara kematian Kaharingan, misalnya penguburan yang semula diletakkan di atas ceruk gua dianggap tidak manusiawi sehingga dianjurkan untuk dikubur dalam tanah di lokasi yang telah ditentukan. Demikian juga dalam upacara *wara* atau *mbuntang* yang semula menggali tulang yang telah dikuburkan untuk dipindahkan dalam *keriring* ditiadakan atau disederhanakan dengan tanpa menggali kubur tetapi kehadiran tulang dan tengkorak disimbolkan dengan buah kelapa.

Alat-alat berburu, berladang, upacara pengobatan tidak banyak mengalami perubahan, hal tersebut karena alat-alat mereka lebih spesifik dan tidak dapat tergantikan dengan produk dari luar yang masyarakatnya tidak melakukan aktivitas berburu, berladang, dan ritual pengobatan. Meskipun fasilitas medis seperti Puskesmas dan bidan desa tidak terdapat di PMT Malungai, tetapi secara umum kondisi kesehatan masyarakat di PMT Malungai cukup baik. Sampai saat ini masyarakat di PMT Malungai masih memilih pengobatan tradisional dengan upacara pengobatan adat *balian* daripada Puskesmas yang terdapat di Desa Malungai Raya. Masyarakat Bawo juga masih aktif melakukan kegiatan ladang berpindah dengan ritual-ritualnya mulai dari masa membuka lahan sampai panen. Rupanya, dalam arus perubahan yang kian kencang karena pengaruh perkembangan informasi maupun sosialisasi, masih ada beberapa konsep pemikiran tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat Bawo hingga kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hartatik, 2006. Artefak Religius dan Suku Dayak Benuaq: Mutiara Tergendam di Pedalaman Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi No. 16 Edisi Khusus Etno Arkeologi Dayak di Kalimantan*. Wahyu, ed. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm. 67-93.
- Hartatik, 2006. Religi dan Pergeseran Nilai Benda Budaya pada Masyarakat Dayak Tunjung. *Berita Penelitian Arkeologi No. 16 Edisi Khusus Etno Arkeologi Dayak di Kalimantan*. Wahyu, ed. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm. 67-93.
- Hartatik, 2006. Penelitian Etnoarkeologi Religi Suku Dayak di Kalimantan. *Naditira Widya*. edisi Khusus Nomor 15 April 2006. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin, hlm. 71-87.
- Hartatik, 2009. Penelitian Sistem Teknologi Tradisional Masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak\\_Bawo](http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak_Bawo), tgl 11 Maret 2009).
- [http://www.kutaikertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari\\_belian\\_bawo](http://www.kutaikertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari_belian_bawo), tanggal 19 Maret 2009)
- Keesing, Roger, M. 1992. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi kedua. Samuel Gunawan, translater. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2005. *The Sandong of the Ngaju: Mortuary Variability in Southern Kalimantan*. Thesis. Canberra : Australian National University.
- Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang, Etnografi Lingkungan di Dataran Tinggi Tunjung*. Yogyakarta:Galang Press.
- Prasetyo, Bagyo & Harry Widiyanto. 1994. Penelitian Eksploratif di Kalimantan Selatan. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin:Balai Arkeologi Banjarmasin. Tidak terbit.
- Riwut, Nila, (ed). 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara wacana Yogya.
- Sillander, Kenneth. 2004. *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki (Finland): Research Institute Swedish School of Social Science University of Helsinki. dalam <http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/val/sosio/vk/sillander/actingau.pdf>. 16 September 2009.
- Sitorus, Soaduan. Dkk. 2004. *Potret Punan Kalimantan Timur, Sensus Punan 2002-2003*. Bogor: Center for International Forestry Research (Cifor) Indonesia.